
KONSEP KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LUBANG DARI SEPARUH LANGIT* KARYA AFRIZAL MALNA

Bambang Purnomo Setyo

SMP Negeri 2 Sekaran, Lamoangan

Email : bambangkempling@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kepribadian tokoh utama terkait dengan teori psikologi paradigma psikodinamika atau psikoanalisis Sigmund Freud dan solusi yang dipakai tokoh marginal untuk mengatasi konflik batin dalam mengukuhkan kediriannya. Data-data bersumber dari cuplikan-cuplikan kalimat dalam novel yang terkait dengan perilaku, tindakan, ucapan, jalan pikiran, dan rencana hidup tokoh marginal, terutama tokoh utama, Candi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam novel “Lubang dari Separuh Langit” karya Afrizal Malna terdapat beberapa hal penting yang menjadi pokok kajian, yang meliputi: (1) kepribadian tokoh utama dapat dilihat dari keseluruhan perilaku tokoh utama yang tergambar dalam cerita. (2) solusi yang dipakai tokoh utama untuk mengatasi konflik batin dalam mengukuhkan kediriannya meliputi penggantian/displacement, sublimasi, melawan diri sendiri/represi, rasionalisasi, proyeksi, dan regresi.

Kata kunci: kepribadian, tokoh, psikologi.

Abstract: This research was aimed to describe the concept of personality main characters related to psychological theories psychodynamic or psychoanalytic paradigm of Sigmund Freud also the solution that is used to resolve of marginal personality within inner conflict confirmed selfhood. The were data taken from footage sentence the novel related to the behavior, actions, words, way of thinking, and life plans of marginal personality, especially main characters, Candi. The results of research explained that the novel “Lubang dari Separuh Langit” karya Afrizal Malna contains some important things to be the principal study, which include: (1) the main characterspersonality can be viewed from the overall behavior of main characters depicted in the story. (2) the solution which use to resolve main characters within inner conflict confirmed selfhood, includes replacement the solution/displacement, sublimation, against oneself/ repression, rationalization, projection, regression as well.

Keywords: personality, personality, psychology.

PENDAHULUAN

Sebagai struktur bermakna, karya sastra dipandang sebagai bentuk ungkap dari pandangan penulis, bukan hanya sebagai individu, melainkan juga sebagai anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Di samping

itu, karya sastra juga dipandang sebagai refleksi zaman atas aspek sosial, psikologi, budaya, politik, ekonomi, keagamaan, dan sebagainya.

Aspek psikologi sebagai salah satu kajian terhadap karya sastra, memiliki beberapa kemungkinan.

Seperti yang disampaikan oleh Wellek dan Warren bahwa kemungkinan-kemungkinan tersebut meliputi: *Pertama*, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. *Kedua*, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. *Ketiga*, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. *Keempat*, penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca.

Psikologi sastra mengenal sastra sebagai pantulan kejiwaan. Gejala kejiwaan ditangkap oleh pengarang kemudian diolah ke dalam bentuk teks dan dilengkapi oleh kondisi kejiwaannya. Pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. (Endraswara, 2003: 96). Sebagai studi terhadap teks sastra, psikologi sastra menekankan kajian studi kepada perilaku manusia (*human behavior or action*).

Ratna (2009:343) menyatakan bahwa psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Novel *Lubang Dari Sepuluh Langit* karya Afrizal Malna yang dijadikan objek dalam penelitian ini dipandang sebagai refleksi dari situasi yang terjadi di sekitar kehidupan pengarang. Novel tersebut bercerita tentang kaum urban miskin yang hidup di sepanjang bantaran sungai di Jakarta. Sebagaimana pengakuan penulisnya, ide penulisan novel tersebut bersumber dari persentuhan dan pergumulan Afrizal dengan rakyat miskin kota di Jakarta lewat aktivitasnya di UPC (*Urban Poor Consortium*).

Afrizal memotret, merekam, dan menulis pengalamannya tentang ketimpangan hidup melalui perspektif tokoh perempuan bernama Candi, tokoh utama novel. Diceritakan bahwa Candi melibatkan diri secara total dalam kehidupan masyarakat miskin di bantaran sungai yang mencoba bertahan hidup dan bertarung di kota setelah desa mereka tak lagi bisa memberi bahkan sekedar sesuap nasi.

Koentjaraningrat (dalam Sobur, 2003: 301) menyebut kepribadian atau *personality* sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan keberadaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.

Paradigma psikodinamika diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939) dengan istilah *psikoanalisis*. Kemudian diteruskan oleh Carl Gustav Jung, Alfred Adler, serta tokoh-tokoh lain seperti Anna Freud, Karen Horney, Eric Fromm, dan Harry Stack Sullivan. Teori psikodinamika berkembang cepat dan luas karena masyarakat luas terbiasa memandang gangguan tingkah laku sebagai penyakit (Alwisol, 2005: 3-4). Psikodinamika dikenal pula dengan psikoanalisis.

Psikoanalisis merupakan pendekatan yang mempunyai hubungan langsung dengan karya sastra. Fernando (dalam Muhardi, (1985:21) dalam psikologi, psikoanalisislah yang secara langsung mempunyai hubungan dengan kesusastraan, karena psikoanalisis memberikan suatu teori tentang tujuan yang tersembunyi dalam kepribadian manusia.

Freud berpendapat bahwa kepribadian merupakan sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* (dalam bahasa

Inggris dinyatakan dengan the *Id*, the *Ego*, dan the *Super Ego*.

Aspek *id* adalah aspek biologis dan merupakan sistem original kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek lain tumbuh. Aspek ini terkait dengan hal-hal yang dibawa sejak lahir atau unsur-unsur biologis seperti insting-insting. *Id* merupakan energi psikis yang mendasarkan diri pada prinsip kesenangan (*Pleasure Principle*). fungsinya untuk menghindarkan diri dari ketidaknyamanan dan mengejar kenyamanan. *Id* yang menggerakkan *ego* dan *superego*.

Aspek *ego* adalah aspek psikologis yang timbul karena organisme untuk berhubungan timbal balik antara harapan dengan realitas. Aspek *ego* dipandang sebagai aspek spekulatif kepribadian yang menjembatani antara dorongan *id* dan dorongan dari luar individu (*Superego*). *Ego* berdasar kepada prinsip realitas (*Reality Principle*) sehingga seseorang dapat mengatur dan memanipulasi *id* agar memuaskan instingnya dengan tetap memperhatikan masukan dari lingkungannya. *Ego* tidak mempunyai energi tetapi digambarkan seperti katup yang menyalurkan dan mengatur energi dari *id* dan *superego*.

Aspek *superego* adalah aspek sosiologis kepribadian yang merefleksikan nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. *Superego* lebih mengacu kesempurnaan daripada kesenangan. Oleh sebab itu *superego* dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya menentukan kebenaran berdasar kepada susila dan norma masyarakat. *Superego* terkait dengan alam kesadaran etika dan moral, juga merupakan energi yang berisikan nilai-nilai ideal yang dapat berinteraksi dengan *id* untuk kemudian

disalurkan menjadi *ego*. *Superego* selalu berorientasi kepada kesempurnaan sehingga seseorang mendapatkan gambaran dari dirinya yang paling ideal (*Ego Ideal*). Hal tersebut menyebabkan apabila seseorang melanggar nilai-nilai, ia akan merasa bersalah.

Dinamika kepribadian, adalah bagaimana energi psikis didistribusikan dan dipergunakan oleh *das Es*, *das Ich*, serta *das Ueber Ich*. Pada mulanya yang memiliki energi hanyalah *das Es* saja. Melalui mekanisme yang oleh Freud disebut identifikasi, energi tersebut diberikan oleh *das Es* kepada *das Ich* dan *das Ueber Ich*.

Menurut Freud, mekanisme pertahanan *ego* (*ego defence mechanism*) sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan *das Es* maupun untuk menghadapi tekanan *das Ueber Ich* atas *das Ich*, dengan tujuan kecemasan yang dialami individu dapat dikurangi atau diredakan (Koeswara, 1991 : 46). Berikut ini macam-macam mekanisme pertahanan *ego* yang menurut Freud umum dijumpai (Koeswara, 2001 : 46-48).

- 1) **Represi**, yaitu mekanisme yang dilakukan *ego* untuk meredakan kecemasan dengan cara menekan dorongan-dorongan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam ketidaksadaran.
- 2) **Sublimasi**, adalah mekanisme pertahanan *ego* yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif *das Es* yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima, dan bahkan dihargai oleh masyarakat.

- 3) **Proyeksi**, adalah pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.
- 4) **Displacement**, adalah pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya dibanding individu semula.
- 5) **Rasionalisasi**, menunjuk kepada upaya individu memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam *ego*, melalui dalih tertentu yang seakan-akan masuk akal. Rasionalisasi sering dibedakan menjadi dua: *sour grape technique* dan *sweet orange technique*.
- 6) **Regresi**, adalah upaya mengatasi kecemasan dengan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif tentang konsep kepribadian tokoh utama dalam novel *Lubang dari Separuh Langit* Karya Afrizal Malna yang meliputi (1) kepribadian tokoh utama dalam novel *Lubang dari Separuh Langit* Karya Afrizal Malna, (2) solusi yang dipakai para tokoh marginal untuk mengatasi konflik batin dalam mengukuhkan kedirian tokoh utama novel *Lubang dari Separuh Langit* Karya Afrizal Malna, dan (3) pengukuhan kepribadian tokoh perempuan dalam novel *Lubang dari Separuh Langit* karya Afrizal Malna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam bentuk deskriptif-kualitatif melalui beberapa langkah. Pertama, menetapkan subjek penelitian, yaitu novel *Lubang dari Separuh Langit* karya Afrizal Malna.

Kedua, melakukan studi pustaka untuk mencari dan mengumpulkan data-data pendukung subjek penelitian. Ketiga, mencari dan mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang masuk dalam kategori pengungkapan konsep kepribadian tokoh utama, solusi yang dipakai para tokoh marginal untuk mengatasi konflik batin dalam mengukuhkan kediriannya, serta yang terkait dengan pengukuhan kepribadian tokoh perempuan. Keempat, menganalisis data-data yang terkait dengan masalah konsep kepribadian tokoh utama dalam novel *Lubang dari Separuh Langit*. Kelima, menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis, secara umum kepribadian tokoh utama dalam novel *Lubang dari Separuh Langit* karya Afrizal Malna mewujudkan pada keberanian seorang perempuan bernama Candi, tokoh utama novel ini. Candi menempatkan dirinya sebagai teman dan bagian dari keseharian masyarakat di sepanjang bantaran sungai di Jakarta. Di bantaran sungai itulah ia mengenal orang-orang malang yang mencoba bertahan hidup di kota setelah desa mereka tak lagi bisa memberi bahkan sekedar sesuap nasi. Perhatian serta kepedulian tokoh Candi dalam memperjuangkan nasib kaum marginal merupakan aspek kepribadian yang menonjol di samping aspek-aspek kepribadian yang lain.

Aspek *id* yang tergambar pada dasarnya mengacu pada dua dorongan bawah sadar manusia, yaitu dorongan untuk hidup dan mempertahankan kehidupan (*life instinct*) dan dorongan untuk mati (*death instinct*). Bentuk dari dorongan hidup yang tergambar dari tokoh Candi tercermin dari upayanya untuk mencari penghidupan baru dengan cara meninggalkan

kampung halamannya. Selain itu juga sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari persoalan-persoalan psikologis, yaitu tentang ketidakpuasan akan identitas jendernya. Konflik batin ini terkait dengan krisis kepercayaan diri yang selama berpuluh-puluh tahun dihindangi fantasi, dan semacam reproduksi mental dari sebagai lelaki sampai pengabsahan fantasi sebagai seorang perempuan.

Bagaimana caranya setelah 40 tahun hidup sebagai seorang lelaki, dan kini aku harus membangun diriku sebagai seorang perempuan? (Malna, 2004:5).

Aku senang dengan imajinasi-imajinasi baru yang tumbuh dalam benakku, lewat tubuh perempuanku, seperti menjahit malam dan siang dalam kamarku (Malna, 2004:10)

Fantasi ialah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan baru. Dengan berfantasi, Candi seolah dapat melepaskan diri dari realitas dan menjangkau kepada realitas lain yang diinginkan. Kesadaran akan kemustahilan bagi terpenuhinya realitas baru mendorong dunia bawah sadar untuk mempertahankan kehidupan.

Selain memiliki fantasi yang kuat, *id* yang tergambar dalam novel ini pada dasarnya juga tergambar pada dorongan libido seksual. Beberapa kali ia melakukan hubungan badan baik dengan Jejak, Salim, maupun dengan banyak lelaki lain ketika ia menjadi seorang pelacur.

Sebagian pakaianku mulai tersingkap karena gerakan tangan Jejak yang berusaha menguasai tubuhku. Dari bagian-bagian tertentu tubuhku yang tersingkap itu, aku mulai merasakan adanya kehidupan lain. Tubuhku seperti menemukan kesunyian lain, kesunyian yang membutuhkan adanya tubuh yang lain (Malna, 2004:35).

Selanjutnya, aspek kepribadian *id* lainnya yang tergambar dalam novel ini adalah dorongan untuk mati (*death instinct*). Bentuk dari dorongan mati adalah agresi, yaitu dorongan yang menyebabkan seseorang saling serang dengan orang lain. Reaksi yang muncul akibat terusiknya kebutuhan dasar terganggu. Gambaran seperti terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh Jejak dan Wahid yang berebut kekuasaan.

Botol dan gelas jatuh. Perahu yang mengambang di atas sungai itu bergerak oleng ke kanan dan ke kiri. Keduanya tampak bergerak cepat mengelilingi bibir perahu. Benturan tubuh antara keduanya terjadi. Lalu salah seorang dari mereka terlempar ke dalam sungai (Malna, 2004:23).

Aspek *ego* Candi sebagai orang yang peduli dan memposisikan dirinya sebagai teman dan bagian dari keseharian masyarakat di bantaran sungai itu. Ia merasa terpanggil untuk menjadi bagian dari permasalahan yang mereka hadapi. Di mana pemerintah tidak lagi peduli dengan nasib orang-orang kecil dan lemah. Pemerintah seolah tidak peduli dengan nasib mereka. Mereka dianggap sampah yang harus dibersihkan demi pembangunan kota.

Hari ini aku kenang sebagai hari yang penuh arti untukku. Hari yang membuat aku mulai merasa sebagai bagian dari kampung mereka. Paling tidak aku mulai merasa diriku sebagai bagian dari masalah yang mereka hadapi. Atau paling tidak, aku mulai mencatat sebagian kecil dari detail kehidupan mereka (Malna, 2004:46).

Aspek *superego* dari kepribadian Candi terlihat ketika Bayang tokoh anak meninggal dunia, Candi merasakan betapa kehidupan manusia tampak sederhana ketika mata seseorang telah terpejam. Ia mulai menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini bermula dari perut

manusia. *Super ego* dalam dirinya menuntun dirinya agar dapat keluar dan melepaskan diri dari kepuasan-kepuasan fisik semata.

Waktu seperti bergerak sangat halus aku rasakan lewat mata Bayang yang terpejam itu. Manusia aku rasakan begitu sederhana lewat mata yang terpejam itu. Sejarah terbuat dari kebakaran yang terjadi dalam perut manusia aku lihat dari mata yang terpejam itu (Malna, 2004:152).

Solusi yang Dipakai Tokoh Marginal untuk Mengatasi Konflik Batin dalam Mengukuhkan Kediriannya

Sebagai reaksi atas munculnya konflik-konflik batin yang dialami Candi, adalah munculnya ketakutan, kecemasan-kecemasan, dan pencarian dalam dirinya. Ketakutan dan kecemasan-kecemasan tersebut pada dasarnya bersumber dari naluri-naluri yang muncul sebagai akibat konflik yang dialami. Sungguhpun demikian, bukan berarti tokoh Candi menyerah terhadap keadaan serta membiarkan konflik batinnya berlarut-larut. Candi terus melawan, terus mencari solusi-solusi untuk mengatasi konflik tersebut demi penguatan kediriannya.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa solusi atau mekanisme pertahanan ego yang dipakai para tokoh marginal (baca: tokoh Candi) untuk mengurangi kecemasan, dan mengatasi konflik batin yang pada akhirnya dapat mengukuhkan kediriannya. Mekanisme tersebut antara lain:

Displacement

Mekanisme pertahanan ego *Displacement/solusi penggantian* ini ditempuh oleh tokoh Candi untuk membebaskan diri dari kelemahan-kelemahan. Ia berusaha mengalihkan dorongan bawah sadarnya ke target

pengganti, yaitu mengganti dengan orang lain atau benda lain yang dijadikan target simbolik. Pengalihan-pengalihan dorongan bawah sadar itu pada dasarnya adalah sebagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan-kecemasan.

Lubang itu tidak sama dengan lubang vagina. Melainkan sebuah lubang tempat perempuan bersembunyi dari ancaman dunia luar. Lubang untuk melindungi diri sendiri. Aku juga mulai merasa memiliki lubang yang sama. Aku tidak tahu apakah lelaki juga bisa memasuki lubang itu. Aku tahu lelaki tidak memilikinya. Yang jelas lubang itu bukan tempat untuk berdusta (Malna, 2004:14).

Candi mengumpakan dirinya sebagai 'lubang' yang dapat dimasuki oleh setiap orang (30). Lubang secara umum dapat dimaknai sebagai liang, lekuk di tanah, dan celah atau lowongan. Namun, istilah lubang yang sering muncul dalam novel ini merupakan simbol betapa tokoh Candi dicekam konflik batin yang tak pernah berakhir. Setiap yang dialami merupakan proses kemanusiaan dan ia tidak ingin menutup diri dari itu.

Mekanisme ini ditempuh untuk membebaskan diri dari kelemahan-kelemahan. Ia berusaha mengalihkan dorongan bawah sadarnya ke target pengganti, yaitu mengganti dengan orang lain atau benda lain yang dijadikan target simbolik. Melalui sebuah 'lubang', ia berharap dapat keluar masuk dari setiap persoalan. Di samping itu, ia ingin setiap orang dapat masuk ke dalam dirinya untuk memahami dan berbagi masalah. Terkadang tokoh Candi membayangkan dirinya sebagai seorang lelaki, dengan membayangkan hal itu, ia berharap bahwa kelemahan dirinya dapat teratasi. Pengalihan-pengalihan dorongan bawah sadar itu pada dasarnya adalah sebagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan-kecemasan.

Selanjutnya yang dapat, ketika Candi menolong Jejak yang tubuhnya penuh dengan luka akibat perkelahian di atas perahu yang mengakibatkan seseorang terbunuh. Beberapa hari Candi merawat Jejak sekaligus menyembunyikan dari kejaran Polisi. Ia melakukan semua itu dengan penuh kecemasan.

Tiba-tiba aku mendengar suara keras menghantam pintu rumah. Ada apa? Seperti benda keras menubruk pintu. Lalu benda keras itu ambruk di lantai depan pintu. Aku takut. Kerongkonganku mendadak kering dan haus. Seperti ada mahluk penghisap seluruh cairan dalam tubuhku (Malna, 2004:17).

Dia telah menghilangkan nyawa orang lain, tegasku dengan perasaan aneh. Kata "membunuh" membuat lidahku seperti menelan api untuk mengucapkannya. Api menyalur ke kerongkonganku dan membakar isi perutku. Lalu "membunuh" yang seharusnya aku ucapkan itu aku ganti dengan "menghilangkan nyawa orang lain". Rasanya wajahku seperti laci kosong saat mengucapkannya, tak ada isinya (Malna, 2004:20).

Candi begitu mendambakan ingin hidup normal, merasakan seks dan bersuami. Candi benar-benar merasa bahwa hidup yang dijalannya bersama Salim kurang membahagiakan. Perasaan tertekan ini menimbulkan konflik batin pada diri Candi. Dalam hal ini, id dalam diri Candi terus menuntut ego supaya ia terus bisa merasakan kehidupan bebas tanpa ikatan dan hanya berdasar suka, akan tetapi superego juga menekan ego bahwa hal itu tidaklah baik bagi keduanya. Oleh karena itulah Candi ingin mengakhiri kehidupan bebasnya dengan Jejak.

Aku ragu percakapan ini akan mampu mengubah keadaan. Mungkin seharusnya lebih baik aku menyerbunya, langsung mencium batang lehernya. Aku merasa harus keluar dari situasi yang arahnya tidak bisa diikuti ini. Akhirnya aku mencium bibir Jejak, dan membiarkannya pergi. Aku tidak punya

pijakan apapun untuk menahannya pergi atau membiarkannya pergi. Keduanya tidak ada jaminan apapun (Malna, 2004:60).

Sublimasi

Menurut Boeree (2004:54), mekanisme pertahanan *ego* sublimasi adalah usaha menyeimbangkan antara *ego* dan *superego* dengan mengubah berbagai rangsangan yang tidak diterima. Oleh *ego* berbagai rangsangan yang tidak bisa diterima, seperti seks, kemarahan, ketakutan, atau bentuk lainnya diubah ke bentuk-bentuk yang bisa diterima secara sosial. Segala tindakan harus disesuaikan dengan norma masyarakat ataupun norma agama. Sebagai seorang yang hidup dan bergumul dengan orang-orang miskin, Candi tidak bisa memenuhi segala kebutuhan yang diinginkan oleh *id*, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak. Akan tetapi dalam *ego* Candi, *superego* lebih mendominasi, ia mampu menerima segala keadaan dengan segala rasa syukur. Baginya suara keadilan dan kebenaran harus diperjuangkan.

Hari ini aku kenang sebagai hari yang penuh arti untukku. Hari yang membuat aku mulai merasa sebagai bagian dari kampung mereka. Paling tidak aku mulai merasa diriku sebagai bagian dari masalah yang mereka hadapi (Malna, 2004:46).

Sejak itu rumahku digunakan sebagai tempat berteduh untuk mereka yang tergusur. Sebagian waktu kugunakan untuk mencari di mana Jejak ditahan dan bagaimana keadaannya (Malna, 2004:53).

Candi adalah manusia biasa yang juga memiliki hasrat seksual. Meskipun selalu gamang dengan jati dirinya, ia tetap saja adalah seorang manusia biasa yang juga menginginkan identitas, cinta, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Ia membayangkan bagaimana indahnya

menjadi seorang perempuan yang sesungguhnya.

Candi sering merenungkan hidupnya, kedekatannya dengan para kaum marginal memposisikan dirinya sebagai teman sekaligus bagian dari keseharian masyarakat di sepanjang bantaran sungai di Jakarta. Kesenangan-kesenangan pribadi dialihkan untuk mendengar keluhan dan merasakan penderitaan yang dialami oleh kaum marginal.

Ketika itu terjadi, *id* menuntut *ego* untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak yaitu keinginan mendapatkan hubungan yang khusus dengan manusia lain yang bernama laki-laki secara bebas. *Id* menuntut kehidupan romantis dalam kehidupan manusia, di lain pihak *superego* memberikan masukan kepada *ego* bahwa hal itu merupakan sesuatu yang tidak baik.

Represi/ Melawan Diri Sendiri

Mekanisme pertahanan *ego* dengan bentuk represi dapat dilihat ketika Candi menyalahkan dirinya sendiri akibat tidak bisa berbuat banyak untuk membantu beban kaum marginal dan lemah di kawasan pinggiran sungai. *Id* menekan *ego* akan ketidakberdayaannya melawan takdir yang sungguh tidak adil.

Aku putus asa mendengar penjelasan Salim. Rasanya aku bukan lagi manusia yang bisa merasakan kehidupan orang lain, sekecil apapun kehidupan itu. Rasanya hidup ini hanya untuk makanan anjing (Malna, 2004:36).

Aku menjadi sangat sensitif setelah itu. Mudah marah dan bosan. Aku merasa telah menjadi bagian dari kegagalan untuk bertemu dengan dunia yang lain. (Malna, 2004:117).

Dari data tersebut, dapat ditemukan bahwa *ego* lebih berpihak kepada *id* daripada kepada *superego*. Mekanisme pertahanan yang diberikan

oleh *ego* adalah melawan diri sendiri dengan terus menerus menyalahkan diri sendiri. *Ego* lebih cenderung mengambil sisi negatif dari *id* dibandingkan sisi positif yang mungkin lebih sulit untuk dilaksanakan. Candi terkadang marah dan bosan terhadap dirinya sendiri. Ia tidak bisa melawan kelas sosial yang ada, di mana kelas sosial selalu menuntut adanya perbedaan dan terkadang merendahkan orang lain.

Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah salah satu mekanisme pertahanan *ego* di mana seseorang akan mencoba memaafkan diri sendiri dari kesalahan dengan menyalahkan pihak lain. Menurut Boeree (2004:53), rasionalisasi adalah pendistorsian kognitif terhadap kenyataan dengan tujuan memberi satu penguatan bahwa kenyataan dari kesalahan tersebut tidak lagi memberi kesan menakutkan.

Dalam novel *Lubang dari Separuh Langit*, tokoh utama Candi cenderung mengkritik pemerintahan yang otoriter dan tidak manusiawi. Ia berusaha memaknai keadaan yang terjadi di sekitarnya bahwa hal tersebut sebagai kegagalan pemerintah pusat maupun daerah dalam mengelola negeri.

Dan pemerintah akan kembali mengabaikan masalah HAM, menempatkan manusia di bawah urusan-urusan keuangan dan kekuasaan di kota ini. Dan mempertahankan peraturan daerah hanya untuk melindungi semua tindakan dan keputusan gubernur (Malna, 2004:111).

Id Candi menekan *ego* dengan menunjukkan kemarahan dan juga perasaan muak karena apa yang diinginkan *id* tidak juga kunjung terpenuhi. Perasaan ini menimbulkan kebencian atas pemerintah.

Proyeksi

Candi merasakan sakit melihat ketimpangan, ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya. Candi merasa jengkel kepada dirinya sendiri, sehingga apa yang dilakukan adalah mengambil keputusan pelimpahan ke arah luar sebagai jawaban atas kegelisahan masalah dalam dirinya.

Demi alasan apa pun, tidak ada penghargaan pemerintah kota terhadap usaha-usaha rakyat miskin dalam mempertahankan hidup mereka (Malna, 2004:40).

Id selalu menekan *ego* atas kebutuhan dasarnya yang harus terpenuhi yaitu merasakan bagaimana nikmatnya hidup dan ketentraman di sebuah masyarakat akan tetapi apa daya realitas tidak mendukung dan hal ini menimbulkan kegelisahan pada *ego*. Dalam kegelisahan ini, *ego* melancarkan mekanisme pertahanan dalam bentuk proyeksi dengan cenderung menyalahkan pemerintah atas ketidakmampuannya sendiri untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya.

Regresi

Menurut Boeree (2004:53), regresi adalah salah satu mekanisme pertahanan *ego* di mana individu akan kembali ke masa-masa di mana seseorang mengalami tekanan psikologis. Kegelisahan yang teramat sangat akan memberikan tekanan psikologis pada diri, dampaknya adalah menjadi berperilaku primitif ataupun kekanak-kanakkan, yang semua itu di luar kendali pikiran. Boeree memberikan ilustrasi: seorang anak mungkin akan menghisap jempolnya lagi atau ngompol saat mereka akan dibawa ke dokter untuk disuntik.

Tokoh-tokoh Marginal dalam novel *Lubang dari Separuh Langit* menunjukkan mekanisme pertahanan *ego* dalam bentuk regresi. Tokoh Candi misalnya, mengumpulkan potongan-potongan kukunya dalam toples gelas, dan sering menggigit-gigit ujung kuku ibu jarinya (hal: 1 dan 33). dan kemudian dipotret serta direkamnya.

Sudah 9 bulan ini aku mengumpulkan potongan-potongan kukuku. Warnanya putih dengan sedikit bayangan kuning kecoklatan. Di bagian atasnya seperti ada mahkota dari bayangan putih bulan sabit. Inilah aku pikir bagian dari tubuhku yang istimewa, semacam tulang muda yang sendirian tumbuh di bagian luar tubuhku, di setiap ujung jari-jari tanganku (Malna, 2004:1).

Aku melihat isi stoples itu.

Apa ini, Bayang? tanyaku.

Potongan-potongan kukuku, jawab Bayang. Ibu mengumpulkan potongan-potongan kukuku sejak bayi dalam toples ini.

Dan aku teringat kembali tentang hal yang sama: menyimpan potongan-potongan kukuku dalam toples gelas (Malna, 2004: 33).

Konflik batin yang dialami oleh Candi terjadi karena keraguan akan keberadaan status jenis kelaminnya, apakah ia seorang lelaki atau perempuan.

Namaku Candi. Akulah perempuan yang pernah hidup sebagai lelaki (Malna, 2004: 30).

Apa yang kamu inginkan? aku bertanya.

Apa yang kamu inginkan? Diriku yang lelaki balik bertanya.

Kita tidak mungkin membiarkan diri kita hidup dalam dua kelamin, kataku.

Aku juga tidak menginginkannya, katanya.

Aku ingin kamu mati agar aku bisa hidup, kataku (Malna, 2004: 33).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Konsep penokohan dalam novel *Lubang dari Separuh Langit* karya Afrizal Malna memanfaatkan

paradigma psikodinamika atau psikoanalisis yang dipopulerkan oleh Sigmund Freud, yang meliputi tiga aspek kepribadian, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Aspek *id* yang tergambar mengacu pada dua dorongan bawah sadar manusia, yaitu dorongan untuk hidup dan mempertahankan kehidupan (*life instinct*) dan dorongan untuk mati (*death instinct*). Bentuk dari dorongan mempertahankan hidup tercermin dari tokoh utama Candi dalam upayanya untuk mencari penghidupan baru dengan cara meninggalkan kampung halaman. Selain itu juga sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari persoalan-persoalan psikologis, dimana ia sering tidak puas dengan identitas gendernya. Sedangkan dorongan untuk mati terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh Jejak dan Wahid ketika berkonflik secara fisik gara-gara berebut lahan kekuasaan sehingga mengakibatkan korban nyawa.

Aspek kepribadian *ego* yang tergambar terkait pandangan dan pemikiran tokoh, bahwa manusia harus peduli dengan nasib orang lain, menyuarakan dan memerjuangkan keadilan, dan tidak menyerah terhadap keadaan.

Aspek *superego* tercermin dari perubahan sikap tokoh Candi dalam merekonstruksi tujuan hidup setelah mengalami hal-hal yang tidak sepatasnya dilakukan. Di sisi lain, ia mampu melihat diri dan tujuan hidupnya yang hakiki, bukan hanya sekedar kehidupan di dunia tetapi juga kehidupan setelah kematian. Kepribadian *superego* juga menuntun

tokoh Candi untuk ikhlas menerima cobaan dan menghadapi hidup yang sulit.

Solusi yang dipakai tokoh utama untuk mengatasi konflik batin dalam mengukuhkan kediriannya meliputi solusi displacemen/penggantian, sublimasi, represi/melawan diri sendiri, rasionalisasi, proyeksi, dan regresi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2004. Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Boeree, C. George. 1997. Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia. Yogyakarta: Prisma Sophie.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Koeswara, Endra. 1991. Teori-teori Kepribadian. Bandung: Gresco.
- Malna, Afrizal. 2004. Lubang Dari Separuh Langit. Yogyakarta: AKY Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Persepektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakarta: Universitas Muhamadiyah Press.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1995. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama